

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAWANGKOAN

Anggania G.A Timporok
Pemsi M Wowor
Sefti Rompas

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : angganiatimporok19@gmail.com

Abstract : *breast milk is the best food for the baby's growth. Nutrient found in breast milk is very complete and very beneficial to the baby. ASI is Exclusive breast feeding to baby food and drinks without an escort which started since the new baby is born. Purpose:* of this research is to know the relation of maternal employment status with exclusive breast feeding. **Research methods:** *method using descriptive analytic with cross sectional study approach. The sample uses the total sampling method i.e. 72 mother while giving exclusive breast milk at work-area Clinics Kawangkoan. This research use questionnaire instruments and data analysis using Chi-Square test Results:* based on Chi-square test results showed the existence of a relationship between the two variables with the value $p = 0.000$ less than $\alpha = 0.05$. **The conclusion:** *There is significant correlation between occupational status with the exclusive breastfeeding working area of Kawangkoan public health.*

Keyword: *Occupational status, Exclusive breast feeding*

Abstrak : ASI merupakan makanan terbaik bagi tumbuh kembang bayi. Kandungan gizi yang terdapat dalam ASI sangat sempurna dan sangat bermanfaat bagi bayi. Asi eksklusif adalah pemberian ASI (air susu ibu) sedini mungkin setelah persalinan sampai bayi berumur 6 bulan. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. **Metode penelitian** menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. **Sampel** Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil penelitian** berdasarkan uji *Chi-square* menunjukkan hasil adanya hubungan antara kedua variabel dengan nilai $p=0,000$ kurang dari $\alpha=0,05$. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah ada hubungan anatar status pekerjaan ibu dengan pemeberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan.

Kata Kunci: Status Pekerjaan Ibu, ASI Eksklusif.

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa bayi dan balita. Oleh karena itu, pada masa ini diperlukan gizi yang baik dan mencukupi untuk bayi (Marmi & Raharjo, 2012). Gizi yang paling tepat diberikan kepada bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan terbaik bagi tumbuh kembang bayi. Kandungan gizi yang terdapat dalam ASI sangat sempurna dan sangat bermanfaat bagi bayi. Dalam ASI mengandung karbohidrat, protein, vitamin dan air yang sangat berguna bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Partiwi, 2008).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Setelah bayi berumur enam bulan, bayi boleh diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), karena ASI tidak dapat memenuhi lagi keseluruhan kebutuhan gizi bayi sesudah umur enam bulan. Akan tetapi, pemberian ASI bisa diteruskan hingga bayi berusia 2 tahun (Maritalia, 2012). Berdasarkan sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi. Meskipun menyusui bayi sudah menjadi budaya Indonesia, namun upaya meningkatkan perilaku ibu menyusui ASI Eksklusif masih diperlukan karena pada kenyataannya praktek pemberian ASI Eksklusif belum dilaksanakan sepenuhnya. Salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan

ASI Eksklusif di Indonesia adalah faktor ibu yang bekerja (meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) kematian perinatal diseluruh dunia sekitar 10 juta persalinan hidup dengan catatan bahwa sekitar 98-99% terjadi di negara berkembang, dimana angka kematian perinatal seratus kali lebih besar dari pada negara maju. Salah satu penyebab kematian tersebut adalah kurangnya akses keperawatan kesehatan bagi neonatal. Sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Hal tersebut menggambarkan cakupan pemberian ASI eksklusif di bawah 80% dan masih sedikitnya ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Tahun 2015 Indonesia menargetkan penurunan sebesar 23% untuk angka kematian bayi dan balita dalam kurun waktu 2009-2015. Oleh sebab itu Indonesia mempunyai komitmen untuk menurunkan angka kematian bayi dari 68/1.000 kelahiran hidup menjadi 23/1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita dari 97/1.000 kelahiran hidup menjadi 32/1.000 kelahiran hidup. Untuk mencapai target menurunkan AKB, dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian ASI Eksklusif. (Prasetyono, 2009).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, jumlah bayi di Indonesia 0-6 bulan adalah 2.000.200 bayi, sedangkan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 1.046.173 bayi atau 52,3%. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Sulawesi Utara pada tahun 2015 sebesar 55,7% dengan jumlah bayi 0-6 bulan 116.506 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 64.897 bayi sedangkan target pencapaian ASI Eksklusif Provinsi Sulawesi Utara adalah 70%. Penyebab anatar lain BBLR (42%), sepsis klinis (17%), kelahiran prematur (9,8%), asfiksia berat (4,6%), hipotermia

(17%), dan masalah menyusui (16%). Capaian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 51,2%, 2012 sebesar 46,2% dan 2011 sebesar 45,9%.

ASI eksklusif sangat sulit untuk dicapai tren prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat (Djitowiyono, 2010). Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja. Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawah ketempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada bayinya . Namun hal ini sangat sulit dlaksanakan karena sebagian besar tempat kerja saat ini belum menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi yaitu tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya. Alternatif lain yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara pompa ASI atau pumpping ASI. Ibu dapat memompa ASI sebelum pergi bekerja, kemudian ASI dapat disimpan di freezer dan bisa diberikan kepada bayi saat bayi haus atau lapar. Namun sebagian besar ibu memlilih untuk tidak melaksanakan pompa ASI, alasanya karena saat ibu menggunakan pompa ASI ibu akan merasakan ketidaknyamanan bahkan ibu akan merasakan sakit saat menggunakan alat pompa ASI tersebut, ibu akan menjadi ketergantungan terhadap alat pompa ASI sehingga ketika ibu tidak membawa pompa ASI maka ibu tidak bisa melakukan pemompaan ASI. Hal inilah yang menyebabkan banyak ibu memilih memberikan susu formula dari pada harus

melaksanakan pompa ASI. (Azzisya, 2010).

Survey awal di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan, Didapatkan jumlah ibu yang sementara memberikan ASI eksklusif sebanyak 72 orang. Data ini diambil pada bulan desember tahun 2017. Dari 40 ibu menyusui yang bekerja diluar rumah tidak ada satupun yang pernah membawa bayinya ditempat kerja, dan memberikan ASI pada bayinya di tempat kerja. Ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini berupa waktu atau tempat, terutama jika di tempat kerja tidak tersedia fasilitas untuk ibu menyusui. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas (status pekerjaan ibu) dan variabel terikat (pemberian asi eksklusif). Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* (study potong lintang) yaitu peneliti mempelajari hubungan anatar variabel bebas dan variabel terikat dengan melakukan pengukuran sesaat, tidak semua objek penelitian harus diperiksa pada hari atau saat yang sama tetapi baik variabel efek dinilai hanya satu kali saja. (Siregar,2012). Tempat dan waktu penelitian pada bulan Desember 2017-Februari 2018 di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. Populasi ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan berjumlah 72 orang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan yang akan diberikan kepada responden.

HASIL dan PEMBAHASAN**Tabel 1. Distribusi Menurut Usia**

Umur	n	%
< 20 tahun	16	22.2
20 – 30 tahun	44	61.1
31 – 45 tahun	12	16.7
Total	72	100

(Sumber : Data Primer 2018)

Berdasarkan Tabel 1, responden yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 44 orang (61.1%) dan paling sedikit pada kelompok umur 31-45 tahun yaitu 12 orang (16.7%).

Tabel 2. Distribusi Menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	n	%
Bekerja	45	62.5
Tidak Bekerja	27	37.5
Total	72	100

(Sumber : Data Primer 2018)

Berdasarkan tabel 2, responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 45 responden (62.5%) dan responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 27 responden (37.5%).

Tabel 3. Distribusi Menurut Pemberian Asi Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Diberikan	28	38.9
Tidak Diberikan	44	61.1
Total	72	100

(Sumber : Data Primer 2018)

Berdasarkan tabel 3, responden yang memberikan asi eksklusif hanya 28 orang (38.9 %) sedangkan yang tidak memberikan asi eksklusif ada 44 orang (61.6 %).

Tabel 4. Distribusi Silang Status Pekerjaan ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Status Pekerjaan	ASI Eksklusif				Total	P Value
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif			
	n	%	n	%		
Bekerja	42	58,3	3	4,2	45	100
Tidak Bekerja	2	2,8	25	34,7	27	100
Total	44	61,1	28	38,9	72	100

(Sumber : Data Primer 2018)

Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05\%$), menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada bayi dimana nilai $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05%.

Pembahasan

Berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan bekerja yaitu 45 responden (62,5%) dan status pekerjaan tidak bekerja yaitu 27 responden (37,5%). Menurut Danso (2014) ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena harus membagi waktu dengan pekerjaannya, selain itu pengaruh dari anggota keluarga juga mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga sangat penting dalam suksesnya menyusui, terutama untuk ASI eksklusif. Dukungan emosional keluarga sangat berarti dalam menghadapi tekanan luar yang meragukan perlunya ASI. Keluargalah yang menjadi benteng pertama saat ibu mendapat godaan yang datang dari keluarga terdekat, orangtua atau mertua. Keluarga juga harus berperan dalam pemeriksaan kehamilan, menyediakan makanan bergizi untuk ibu dan membantu meringankan pekerjaan istri. Kondisi ibu yang sehat dan suasana yang menyenangkan akan meningkatkan kestabilan fisik ibu sehingga produksi ASI lebih baik. Lebih lanjut keluarga juga ingin berdekatan dengan bayinya dan

berpartisipasi dalam perawatan bayinya, walau waktu yang dimilikinya terbatas.

Berdasarkan distribusi Pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa, sebagian besar responden menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif yakni 44 responden (61,1%), sedangkan yang memberikan ASI eksklusif yakni 28 responden (38,9%). Hal ini dikarenakan adanya faktor status pekerjaan ibu yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak terlaksana. Menurut Mohanis (2014), menyebutkan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak tercapai. Hasil tabel silang antara variabel status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil : responden dengan status pekerjaan bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 responden (6,7%), status pekerjaan bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 42 responden (93,4%), status pekerjaan tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 responden (92,6%) serta status pekerjaan tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 responden (7,4%). Berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0,000 (<0,05) dan kesimpulan yang diperoleh adalah H_0 ditolak. Maka, interpretasi dari analisa ini adalah ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan, dimana hubungan tersebut terdapat korelasi negatif yang signifikan, hal itu dapat dilihat bahwa semakin sibuk ibu dalam bekerja semakin sedikit ibu yang memberikan ASI eksklusif Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif karena sedikitnya kesempatan untuk memberikan

ASI secara eksklusif yang terbentur dengan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaan.

Hasil diatas menunjukkan bahwa apabila status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI eksklusifnya. Karena kebanyakan ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebenarnya apabila ibu bekerja masih bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan cara memompa atau dengan pemerah ASI, lalu kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti. Kebanyakan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Ada pula ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 3 responden (6,7%), kini banyak ibu bekerja memutuskan untuk tetap menyusui. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pemerah ASI. Ibu bisa pemerah ASI dengan baik agar manfaatnya tidak berkurang. ASI perah adalah ASI yang diambil dengan cara diperas dari payudara untuk kemudian disimpan dan nantinya diberikan kepada bayi.

Sebanyak 2 responden (25,81%) ibu rumah tangga juga memberikan ASI dan makanan serta cairan lain kepada bayinya, diantaranya yaitu susu formula ibu beralasan karena merasa nyeri pada payudara saat menyusui sehingga pemberian ASI diselingi dengan susu formula dan juga karena merasa tidak punya waktu untuk selalu memberikan ASI eksklusif disebabkan banyaknya pekerjaan rumah yang mengurus waktu dan tenaga. Adapula berbagai faktor yang dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meski ibu tidak memiliki pekerjaan di luar rumah, yaitu pertama faktor pendidikan dan pengetahuan, makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian Dahlan, dkk (2013). Apabila status ibu adalah bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif, hal itu dikarenakan banyak waktu yang ibu habiskan untuk pekerjaannya. Namun sebaliknya bila status ibu adalah tidak bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, karena banyak waktu luang ibu yang dapat digunakan untuk merawat dan memberikan kasih sayang untuk bayinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan didapatkan sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya saat bekerja sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzisya, S., 2010. *Sukses Menyusui Meski Bekerja*. Gema Insane, Jakarta.
- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D.N., 2013. *Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif DiKelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. [Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id](http://Jurnal.Unimus.Ac.Id).
- Danso, J. (2014). Examining the Practice of Exclusive Breastfeeding among Professional Working Mothers in Kumasi Metropolis of Ghana. *Internasional Journal of Nursing*, 1(1), 11–24.
- Djitowiyono, S dan Weni K. 2010. *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak Menurut Cara Pemberian Asi pada Bayi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Marmi & Raharjo, 2012 *Menyusui Cara Mudah, Praktis, dan Nyaman*, Jakarta : Arcan Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 2 No 2, 2003, hal :249-254
- Maritalia, 2012 *.ASI, Menyusui dan Sadari*.Yogjakarta : NuhaMedika
- Mohanis, W., 2014. *Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif*. J. Kesehat. Masy. 8, 40– 45.
- Partiwi, 2008, *Manfaat ASI, Ibu Sehat, Bayi Kuat*, http://www.Mail_arshive.com/khasanah.nakita/ms.html
- Prasetyono, D. S. 2009. *Buku Pintar Asi Eksklusif, Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya*. Yogyakarta : Diva Press.
- Siregar, 2012 *Statistika untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta.